

Analisis Tingkat Konservatisme Akuntansi (*Unconditional*) Selama Masa Pandemi Covid-19: *Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2021*

Risa Martasya^{1*}, Nurzi Sebrina²

^{1,2} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Padang, Padang

*Korespondensi: Risamartasyaa@gmail.com

Tanggal Masuk:

31 Januari 2023

Tanggal Revisi:

17 Mei 2023

Tanggal Diterima:

26 Juli 2023

Keywords: *Accounting*

Conservatism;

Unconditional

Conservatism; Covid-19

Pandemic.

How to cite (APA 6th style)

Martasya, R., & Sebrina, N. (2023). Analisis Tingkat Konservatisme Akuntansi (*Unconditional*) Selama Masa Pandemi Covid-19: Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2021. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi (JEA)*, 5 (3), 871-885.

DOI:

<https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.799>

Abstract

The research aims to determine whether the uncertainty of the environment caused by the Covid-19 pandemic is driving companies listed on the Indonesia Stock Exchange to implement conservative accounting principles by looking at the differences in unconditional conservatism before and during the Covid-19 pandemic. The population in this study is all companies listed on the Indonesia Stock Exchange from 2018-2021. The sample technique used is purposive sampling, there are 395 companies that are used as research samples for a total of 4 years of observation with a total of 1580 samples. The data used is secondary data obtained from the financial reports of the sample companies for the years 2018 to 2021. The data is obtained from the official website of the Indonesia Stock Exchange (BEI). The data analysis technique used is descriptive analysis, normality test, and hypothesis test using SPSS25 software. Based on the results of the research and the discussions that have been conducted, it can be concluded that the hypothesis is rejected and there is no difference in the level of unconditional conservatism before and during the Covid-19 pandemic.



This is an open access article distributed under the [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Kondisi keuangan perusahaan jelas terlihat dalam laporan keuangannya. Laporan keuangan adalah hasil dari kegiatan operasi perusahaan yang memberikan informasi keuangan yang berguna bagi pihak internal maupun pihak eksternal perusahaan.. Ikatan Akuntan Indonesia menyatakan (2009:3) bahwa tujuan dari laporan keuangan yaitu dapat membagikan informasi keuangan yang berguna sebagai pengambilan keputusan ekonomi berdasarkan posisi keuangan, kinerja, dan perubahan modal perusahaan. Laporan keuangan digunakan oleh pemakai untuk mengestimasi, menilai, dan memperkirakan dampak keuangan yang timbul dari keputusan ekonomis yang diambilnya. Laporan keuangan menyediakan informasi yang berguna, tidak hanya untuk pihak di dalam perusahaan tetapi juga untuk pihak

di luar perusahaan. Investor, kreditur, pemasok, pemerintah, dan masyarakat adalah contoh pihak eksternal dari suatu perusahaan (Savitri, 2016).

Kebijakan akuntansi menyajikan semua catatan informasi mengenai standar pencatatan akuntansi perusahaan. Pengakuan prinsip konservatisme di dalam PSAK tercermin dengan terdapatnya berbagai pilihan metode pencatatan dalam perlakuan akuntansi. Hal ini akan mengakibatkan angka-angka yang berbeda dalam laporan keuangan, sehingga ini akan menyebabkan laba yang cenderung konservatif (Savitri 2016). Akuntansi konservatif adalah proses akuntansi yang mengakui dan mencatat transaksi atau peristiwa secara hati-hati untuk mencegah masalah bagi perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan akuntansi konservatif, perusahaan akan menyajikan nilai aset lebih rendah dan nilai utang lebih tinggi di laporan posisi keuangan (Penman, 2001). PSAK No.14 adalah salah satu contoh bentuk pemilihan dalam pencatatan PSAK yang mengarah pada laporan keuangan yang konservatif, yaitu persediaan. Dinyatakan bahwa perusahaan mencatat harga pokok persediaan menggunakan metode FIFO, dan rata-rata tertimbang. Angka laporan keuangan dipengaruhi oleh metode mana yang akan dipilih (Savitri, 2016).

Konservatisme akuntansi merupakan prinsip yang dianut pada saat menghadapi ketidakpastian masa depan. Konservatif yaitu sikap atau perilaku berhati-hati dalam menghadapi risiko dengan cara menekan atau mengurangi risiko tersebut. Ketika perusahaan menggunakan prinsip konservatisme dalam menghadapi ketidakpastian, akuntansi akan menentukan pilihan perlakuan atau prinsip akuntansi yang didasarkan pada keadaan yang dianggap kurang menguntungkan. Seandainya pada saat sekarang penyusun standar harus memutuskan ketentuan untuk mengakui rugi piutang tak tertagih pada akhir tahun atau tidak yang belum pasti terjadi, akuntansi akan memutuskan untuk mengakui rugi tersebut. Implikasi prinsip ini terhadap pelaporan keuangan adalah bahwa pada umumnya akuntansi akan segera mengakui hutang dan rugi yang kemungkinan besar akan terjadi tetapi tidak mengakui laba dan aset lebih dahulu walaupun kemungkinan terjadinya besar pada masa yang akan datang (Suwardjono, 2014). Berdasarkan GAAP contoh penerapan konservatisme adalah ketika perusahaan memilih untuk mencatat aset perusahaan dengan nilai yang paling rendah yang masih dapat diterima. Misalnya, perusahaan memiliki properti yang diperkirakan akan mengalami penurunan nilai dalam waktu dekat. Dalam hal ini, perusahaan akan mencatat nilai properti tersebut serendah mungkin, meskipun masih memiliki nilai ekonomi. Perusahaan yang menggunakan prinsip konservatisme unconditional atau konservatisme conditional, dapat dilihat dari dokumen-dokumen keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan tersebut, seperti laporan tahunan atau laporan keuangan tiga bulan. Dalam dokumen-dokumen ini, perusahaan akan menjelaskan metodologi akuntansi yang digunakan dan memaparkan nilai aset dan kewajiban. Contoh penerapan konservatisme akuntansi selama pandemi Covid-19 seperti pencatatan aset yang berpotensi merugikan dengan nilai yang paling rendah yang masih diterima. Misalnya, perusahaan dapat mengurangi nilai properti komersial karena menurunnya harga properti sebagai akibat dari pandemi. Pencatatan penurunan nilai atas kewajiban yang berpotensi merugikan, seperti pinjaman yang mungkin tidak dapat dibayar oleh kreditur selama pandemi. Pencatatan penurunan nilai aset tetap seperti mesin atau peralatan yang tidak lagi digunakan karena operasi yang terganggu selama pandemi.

Ada dua jenis konservatisme akuntansi yaitu konservatisme *conditional* dan konservatisme *unconditional*. Konservatisme *conditional* merupakan respons atau tanggapan dari pelaku bisnis yang melaksanakan berbagai verifikasi sebagai petunjuk informasi yang diperoleh pada kondisi bisnis yang bisa mempengaruhi keuntungan perusahaan tergantung pada informasi yang mengarah pada keuntungan dan kerugian ekonomi. Konservatisme *conditional* adalah konservatisme yang didasarkan pada situasi pasar, yang terkait dengan keuntungan dan ketergantungan pada berita (*news dependent*). Akuntansi bersifat konservatif

ketika berita yang melaporkan kerugian ekonomi lebih tepat waktu daripada berita yang melaporkan keuntungan ekonomi. Ini juga dapat mencakup keputusan manajer yang tergambar pada laporan keuangan karena manajer bisa memutuskan kapan dengan berapa banyak biaya restrukturisasi yang diakui. Investor mungkin memiliki waktu yang lebih sulit untuk mengidentifikasi konservatisme *conditional* karena pengaruhnya terhadap arus pendapatan mungkin tidak bertahan lama. (konsisten dari waktu ke waktu) (Savitri 2016). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme *conditional* akan menyesuaikan nilai aset dan kewajiban tergantung pada situasi pasar saat ini.

Konservatisme *unconditional* lebih khusus digunakan untuk merujuk pada laporan posisi keuangan dan tidak terkait dengan atau tergantung pada keberadaan berita positif atau negatif. Hal ini menunjukkan bahwa konservatisme semacam ini tidak terpengaruh oleh berita bisnis positif atau negatif pada lingkungan perusahaan. Misalnya, konservatisme *unconditional* dalam akuntansi tidak mencatat *goodwill* dan tidak menggunakan metode alokasi yang dipercepat (depresiasi saldo menurun ganda) atau membuat pembebanan yang relatif cepat untuk kegiatan pemasaran (periklanan) atau riset dan pengembangan (R&D) untuk mencapai nilai buku aset yang *understated*. Dengan konservatisme yang diterapkan terdapat pada kebijakan akuntansi yang diimplementasikan, di mana stabilitas perlakuan akuntansi relatif lebih stabil, konservatisme *unconditional* ini membuat keuntungan yang makin persisten (stabil dalam jangka panjang) (Savitri 2016). Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme *unconditional* akan mencatat nilai aset dan kewajiban pada jumlah yang paling rendah yang masih dapat diterima, tidak peduli apakah situasi pasar saat ini memperlihatkan kondisi yang baik atau buruk.

Kondisi global memburuk selama dua tahun terakhir, akibat munculnya virus baru yang berpotensi kematian. Krisis yang berdampak pada sejumlah negara ini disebut sebagai pandemi. Karena virus ini telah melanda hampir ke seluruh penjuru global, termasuk Indonesia. Akibat rendahnya daya beli masyarakat, pandemi covid-19 di Indonesia berdampak secara signifikan pada beberapa industri. Manajer terpaksa mengambil sejumlah keputusan penting akibat pandemi ini, termasuk keputusan terkait akuntansi (Nugroho, 2021). Pada masa pandemi covid-19, situasi ekonomi perusahaan tercermin dari penurunan harga saham diseluruh industri. Menurut Henny (2020), sektor industri yang mengalami penurunan terbesar yaitu industri property (-33,32%), sedangkan barang konsumsi (-9,96%) mengalami penurunan terendah.

Pandemi Covid-19 mengubah banyak hal, termasuk bagaimana manajer dituntut dapat membuat keputusan yang hati-hati di tengah ketidakpastian keadaan pandemi covid-19. Pelaporan keuangan mengalami keterlambatan akibat pandemi covid-19 yang berdampak terhadap kualitas laporan keuangan. Tidak hanya opini audit yang diperlukan untuk memastikan apakah laporan keuangan memenuhi standar yang diberikan atau tidak, akan tetapi juga digunakan untuk mengevaluasi kualitas laporannya. Laporan keuangan disebut berkualitas jika informasi yang disajikan memiliki unsur yang dapat dipahami, relevan, andal, dan bisa dibandingkan (Kusumawardani et al., 2022). Serta faktor lain yang bisa mempengaruhi kualitas laporan keuangan antara lain perubahan kondisi ekonomi seperti kondisi ekonomi pada masa pandemi covid-19. Untuk mengurangi ketidakpastian pandemi covid-19, manajer harus segera menyiapkan strategi dan berhati-hati dalam mengambil keputusan untuk masa depan.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti konservatisme pada masa pandemi covid-19 yaitu peneliti Li Ciu (2021) menemukan bahwa hubungan antara konservatisme dan pengembalian ekuitas selama covid-19 berubah dengan asimetri informasi. Peneliti juga menemukan bukti bahwa hubungan positif antara konservatisme *conditional* dan pengembalian saham selama covid-19 hanya terbukti ketika perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian yang lebih tinggi mengenai prospek kelangsungan hidup mereka selama

pandemi covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa manfaat konservatisme minimal ketika perusahaan dihadapkan dengan asimetri informasi yang rendah selama penurunan pasar yang ada. Menurut Ratna Dewi Sari (2018) konservatisme (*conditional*) tidak berdampak pada kualitas laba, dan konservatisme (*unconditional*) tidak berdampak pada kualitas laba. Selain itu, peneliti Kumalawati dan Arfianti (2018) menemukan bahwa perusahaan lebih kecil kemungkinannya mengalami *financial distress* ketika menerapkan konservatisme *unconditional*. Berdasarkan temuan ini, konservatisme *unconditional* akan berdampak positif pada bisnis, termasuk pencegahan *financial distress*, karena akan mengarah pada pelaporan pendapatan yang lebih konsisten dan nilai buku aset yang lebih rendah. Selain itu, kemungkinan perusahaan kecil untuk mengalami *financial distress* jika konservatisme *conditional* digunakan. Dalam penerapan konservatisme *conditional* dapat mengakui biaya lebih cepat daripada keuntungan. Karena lebih sering membebankan akun non-operasional meskipun fakta bahwa biaya belum benar-benar dikeluarkan, konservatisme *conditional* juga menghasilkan jumlah akrual non-operasional yang tinggi.

Peneliti tertarik untuk meneliti permasalahan ini, karena penelitian ini terdapat kesenjangan kondisi pada penelitian sebelumnya mengenai penerapan konservatisme *unconditional* di masa krisis pandemi covid-19. Karena pandemi Covid-19 terkait dengan prinsip akuntansi konservatif, investor harus mempertimbangkan temuan penelitian ini untuk memilih strategi investasi yang efisien dan efektif berdasarkan tingkat konservatisme dalam akuntansi perusahaan. Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengamati apakah terdapat perbedaan konservatisme *unconditional* akuntansi sebelum dan selama pandemi covid-19 untuk memaksimalkan keputusan investor dalam melakukan investasi.

TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Teori keagenan adalah teori yang menjelaskan tentang hubungan antara pemilik dan manajemen. Dalam teori keagenan menyatakan apabila ada pemisahan antara pemilik sebagai prinsipal dan manajer sebagai agen yang menjalankan perusahaan, maka permasalahan agensi akan muncul karena masing-masing pihak baik *principal* dan manajer akan selalu memaksimalkan fungsi utilitasnya (Jensen and Meckling 1976).

Dalam perkembangan perusahaan konflik sering kali muncul antara prinsipal, pada kejadian ini pemegang saham dan agen yang diwakili oleh manajemen. Sementara prinsipal berkewajiban untuk membagikan imbalan kepada agen untuk layanan yang diberikan, dan agen bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas dari prinsipal. Prinsipal dan agen ingin memaksimalkan keuntungan sekaligus meminimalkan risiko yang ada (Jensen and Meckling 1976).

Laporan Keuangan

Struktur yang menggambarkan posisi keuangan dan kinerja organisasi dapat disebut sebagai laporan keuangan. Untuk menunjang pengguna dalam membuat keputusan ekonomi, laporan keuangan menyediakan informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja (*financial performance*), dan arus kas. Laporan keuangan memberikan informasi tentang aset, kewajiban, *networth*, beban dan pendapatan (termasuk keuntungan dan kerugian), perubahan modal perusahaan, dan arus kas dalam memperoleh tujuannya. Informasi tersebut diikuti dengan catatan, yang akan membantu pengguna memprediksi arus kas masa depan (Savitri 2016).

Konservatisme Akuntansi

Glosarium FASB Pernyataan Konsep No. 2 memberikan definisi resmi tentang konservatisme, yang mendefinisikan bahwa konservatisme sebagai respons yang hati-hati akan ketidakpastian yang terikat pada perusahaan buat menjamin kepastian dan risiko pada lingkungan bisnis. Berikut ini adalah jenis-jenis dari konservatisme akuntansi:

Konservatisme Conditional dan Unconditional

Konservatisme *conditional* merupakan respons atau tanggapan dari pelaksana bisnis yang melaksanakan berbagai verifikasi sebagai petunjuk informasi yang diperoleh pada keadaan bisnis yang bisa mempengaruhi keuntungan perusahaan tergantung pada informasi yang mengarah pada keuntungan dan kerugian ekonomi. Konservatisme *conditional* adalah konservatisme yang didasarkan pada situasi pasar, yang terkait dengan keuntungan dan ketergantungan pada berita (*news dependent*).

Konservatisme berbasis akuntansi, yang mengacu pada laporan posisi keuangan, dikenal sebagai konservatisme *unconditional*. Jenis konservatisme ini tidak tergantung pada berita bisnis positif atau negatif di lingkungan perusahaan (Basu 1997). Misalnya, konservatisme unconditional dalam akuntansi tidak mencatat *goodwill* dan tidak menggunakan metode alokasi yang dipercepat (depresiasi saldo menurun ganda) atau membuat pembebanan yang relatif cepat untuk kegiatan pemasaran (periklanan) atau riset dan pengembangan (R&D) untuk mencapai nilai buku aset yang *understated*. Dengan konservatisme yang diterapkan terdapat pada kebijakan akuntansi yang diimplementasikan, di mana stabilitas perlakuan akuntansi relatif lebih stabil, konservatisme *unconditional* ini membuat keuntungan yang lebih persisten (stabil dalam jangka panjang) (Savitri 2016).

Konservatisme *unconditional* diukur berdasarkan model yang dikembangkan Ismail (2011) sebagai berikut :

$$\frac{EPS_{it}}{P_{it}} = \delta_0 + \delta_1 DR_{it} + \delta_2 RET_{it} + \delta_3 DR_{it} RET_{it} + \delta_4 CFO_{it}/NI_{it} + \delta_5 MTB_{it} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan :

EPS_{it} = Laba per Saham.

DR_{it} = Return saham (*Capital Gain*).

RET_{it} = 1 bila return saham adalah negatif dan 0 bila sebaliknya.

CFO_{it} = Arus kas dari aktivitas operasi.

NI_{it} = Laba bersih sebelum extraordinary item dikurangi depresiasi dan amortisasi.

MTB_{it} = *Market to book value* (MTB).

Konservatisme *unconditional* diukur dari nilai koefisien δ_5 pada menurut Ismail (2011). Dimana semakin besar nilai koefisien δ_5 maka semakin konservatif suatu perusahaan tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Konservatisme dalam akuntansi adalah prinsip yang mengacu pada tindakan dan membuat keputusan dalam menghadapi ketidakpastian berdasarkan skenario terburuk. Karena konservatisme ini dalam akuntansi, ada persyaratan validasi yang berbeda untuk mengakui keuntungan dan kerugian. Konservatisme akuntansi meningkat ketika perbedaan validasi yang diperlukan untuk mengakui keuntungan dan kerugian lebih besar (Watts 2005).

Konservatisme berbasis akuntansi, yang mengacu pada laporan posisi keuangan, dikenal sebagai konservatisme *unconditional*. Jenis konservatisme ini tidak tergantung pada berita bisnis positif atau negatif di lingkungan perusahaan (Basu, 1997).

Penelitian ini meneliti mengenai konservatisme *unconditional*, karena konservatisme *unconditional* merupakan konservatisme yang tergantung dengan posisi keuangan dan tidak terpengaruh pada persepsi berita baik atau buruk di lingkungan bisnis (Savitri 2016).

Perbandingan antara laba bersih dengan arus kas operasi disebut dengan total akrual yang digunakan dalam konservatisme *unconditional* (Kumalawati and Arfianti 2018). Selain itu, investor memerlukan informasi arus kas dan laba bersih dalam melakukan keputusan investasi.

Beberapa penelitian terdahulu yang meneliti konservatisme pada masa pandemi covid-19 yaitu peneliti Li Ciu (2021) menemukan bahwa hubungan antara konservatisme dan pengembalian ekuitas selama covid-19 berubah dengan asimetri informasi. Peneliti juga menemukan bukti bahwa hubungan positif antara konservatisme *conditional* dan pengembalian saham selama covid-19 hanya terbukti ketika perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian yang lebih tinggi mengenai prospek kelangsungan hidup mereka selama pandemi covid-19. Hasil ini menunjukkan bahwa manfaat konservatisme minimal ketika perusahaan dihadapkan dengan asimetri informasi yang rendah selama penurunan pasar yang ada. Menurut Ratna Dewi Sari (2018) konservatisme (*conditional*) tidak berdampak pada kualitas laba, dan konservatisme (*unconditional*) tidak berdampak pada kualitas laba. Selain itu, peneliti Kumalawati dan Arfianti (2018) menemukan bahwa perusahaan lebih kecil kemungkinannya mengalami *financial distress* ketika menerapkan konservatisme *unconditional*. Berdasarkan temuan ini, konservatisme *unconditional* akan berdampak positif pada bisnis, termasuk pencegahan *financial distress*, karena akan mengarah pada pelaporan pendapatan yang lebih konsisten dan nilai buku aset yang lebih rendah. Selain itu, kemungkinan perusahaan kecil untuk mengalami *financial distress* jika konservatisme *conditional* digunakan. Dalam penerapan konservatisme *conditional* dapat mengakui biaya lebih cepat daripada keuntungan. Karena lebih sering membebankan akun non-operasional meskipun fakta bahwa biaya belum benar-benar dikeluarkan, konservatisme *conditional* juga menghasilkan jumlah akrual non-operasional yang tinggi.

Berbeda dengan riset sebelumnya, riset ini berfokus pada konservatisme *unconditional* di masa pandemi Covid-19. Riset ini menggunakan sampel dari semua perusahaan yang memenuhi persyaratan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pandemi Covid-19 dikaitkan dengan dasar akuntansi konservatif dimana investor diharapkan bisa mempertimbangkan temuan penelitian ini ketika merencanakan strategi investasi yang efisien dan efektif dengan memeriksa tingkat konservatisme dalam akuntansi. Dari pemaparan penelitian diatas, maka hipotesis yang akan dikembangkan yaitu :

H: Terdapat Perbedaan Konservatisme Unconditional Sebelum dan Selama Masa Pandemi Covid-19.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian yang membandingkan satu variabel dalam dua sampel atau lebih dengan jarak waktu yang berbeda disebut penelitian komparatif. Penelitian komparatif ini memiliki tujuan yaitu membantu menentukan persamaan atau perbedaan satu variabel dengan keadaan tertentu pada waktu yang berbeda. Populasi adalah seluruh komponen yang dijadikan sebagai bahan penelitian yang memiliki karakter tertentu sesuai dengan penelitian. Populasi pada riset ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2018-2021. Sampel merupakan jumlah suatu bagian dari populasi penelitian yang diambil dengan menggunakan teknik sampling. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling*, maksudnya sampel yang diambil berdasarkan standar penelitian yang harus dilengkapi, agar dapat dijadikan sebagai sampel.

Tabel 1
Kriteria Pengambilan Sampel

Keterangan	Jumlah
Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2018-2021.	787
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan secara lengkap dari tahun 2018-2021	(307)
Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan menggunakan mata uang rupiah	(85)
Total Sampel	395
Periode pengamatan sampel 4 tahun (4 x 412)	1580

(Sumber: www.idx.co.id, data diolah)

Berdasarkan kriteria pengambilan sampel diatas, maka terdapat sampel penelitian sebanyak 395 perusahaan pertahun atau 1580 sampel untuk 4 tahun pengamatan.

Jenis, Sumber, dan Teknik Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Data sekunder adalah data yang sudah dianalisis terlebih dahulu dan data sudah dipublikasikan kepada masyarakat melalui situs resmi yang berwenang. data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan yang telah dipublikasikan di website Bursa Efek Indonesia (BEI). Data penelitian dapat diakses melalui website Bursa Efek Indonesia (BEI) yakni www.idx.co.id. Data penelitian yang diunduh yaitu data laporan keuangan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2018-2022.

Laporan keuangan perusahaan pada sampel menjadi dasar metode dokumentasi penelitian ini. Dalam riset ini, teknik dokumentasi digunakan dalam memperoleh data. Penelitian ini menggunakan laporan keuangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk tahun 2018 sampai tahun 2021, yang diakses dari situs resmi BEI dan situs web lainnya.

Teknik Analisis Data

Analisis data penelitian merupakan proses untuk menguraikan dan memahami data yang dikumpulkan, dengan tujuan untuk menemukan pola, hubungan, atau mengidentifikasi tren dalam data. Analisis data menggunakan berbagai metodologi dan teknik, seperti statistik, matematika, dan teknik visualisasi, untuk membantu memahami data dan membuat keputusan berdasarkan informasi yang ditemukan. Analisis data memainkan peran penting dalam berbagai bidang, seperti bisnis, penelitian, dan pengambilan keputusan pemerintah. Tahap-tahap yang dapat dilakukan dalam melakukan analisis data pada penelitian ini adalah :

Analisis Deskriptif

Data kuantitatif dapat dianalisis dengan memakai statistik deskriptif. Untuk memperoleh informasi yang lebih spesifik dan mudah di mengerti, statistik deskriptif dapat membagikan perkiraan tentang data atau gambarannya. Nilai rata-rata (mean), nilai maks, nilai minim, dan standar deviasi merupakan alat analisis statistik deskriptif yang dapat digunakan pada suatu penelitian (Ghozali, 2016).

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji normalitas berfungsi untuk memeriksa apakah data yang dimanfaatkan pada penelitian berdistribusi serupa atau mirip dengan distribusi normal. Data penelitian harus terdistribusi normal untuk menguji hipotesis. Uji statistik *non-parametrik Kolmogorov-Smirnov* berfungsi dalam penelitian untuk memeriksa normalitas residual pada penelitian

(Ghozali, 2016). Uji normalitas ini menetapkan tahap signifikansi 0,05 ($\alpha=5\%$). Ketetapan atau aturan uji normalitas untuk menarik kesimpulan adalah data penelitian teralokasi normal jika tahap signifikansi $> 0,05$, dan data penelitian tidak teralokasi normal jika tahap signifikansinya $< 0,05$.

Uji Hipotesis

Instrumen uji terbaik untuk pengujian hipotesis dipilih berdasarkan hasil uji normalitas data. Uji *parametrik Paired Sample T-Test* diterapkan jika data berdistribusi normal. Sedangkan uji *non parametrik* yang lebih tepat adalah uji parametrik. *Wilcoxon Signed Rank Test* ketika data tidak terdistribusi normal. Model penelitian sebelum dan sesudah sering dianalisis menggunakan dua model uji yang berbeda. Pada dua periode pengamatan yang berbeda, berbagai perlakuan dievaluasi menggunakan berbagai tes pada sampel yang sama. Uji konservatisme unconditional dilakukan sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Defenisi Operasional

Konservatisme Akuntansi

Konservatisme akuntansi adalah prinsip mengambil tindakan dan membuat keputusan dalam menghadapi ketidakpastian berdasarkan skenario terburuk. Konservatisme akuntansi ini berarti bahwa ada persyaratan yang berbeda untuk mengakui keuntungan dan kerugian. Oleh karena itu, semakin besar perbedaan yang diperlukan untuk mencatat keuntungan dan kerugian, maka tingkat konservatisme dalam akuntansi juga semakin besar (Watts 2005). Konservatisme akuntansi dibedakan menjadi dua jenis yaitu:

(1) Konservatisme *conditional* merupakan respons atau tanggapan dari pelaksana bisnis yang melaksanakan berbagai verifikasi sebagai petunjuk informasi yang diperoleh pada kondisi bisnis yang bisa mempengaruhi keuntungan perusahaan tergantung pada informasi yang mengarah pada keuntungan dan kerugian ekonomi. Konservatisme *conditional* adalah konservatisme yang didasarkan pada situasi pasar, yang terkait dengan keuntungan dan ketergantungan pada berita (*news dependent*). (2) Konservatisme berbasis akuntansi, yang mengacu pada laporan posisi keuangan, dikenal sebagai konservatisme *unconditional*. Jenis konservatisme ini tidak tergantung pada berita bisnis positif atau negatif di lingkungan perusahaan (Basu 1997). Misalnya, konservatisme unconditional dalam akuntansi tidak mencatat *goodwill* dan tidak menggunakan metode alokasi yang dipercepat (depresiasi saldo menurun ganda) atau membuat pembebanan yang relatif cepat untuk kegiatan pemasaran (periklanan) atau riset dan pengembangan (R&D) untuk mencapai nilai buku aset yang *understated*. Dengan konservatisme yang diterapkan terdapat pada kebijakan akuntansi yang diimplementasikan, di mana stabilitas perlakuan akuntansi relatif lebih stabil, konservatisme *unconditional* ini membuat keuntungan yang makin persisten (stabil dalam jangka panjang) (Savitri 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berikut ini untuk menentukan seberapa besar penerapan konservatisme unconditional dalam model Basu (1997) yang dikembangkan oleh Ismail (2011), dilakukan regresi pada masing-masing perusahaan untuk memperoleh nilai koefisien dari δ_5 . Nilai koefisien dari δ_5 diperoleh dari meregresi *market to book value* untuk tahun sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Koefisien δ_5 digunakan untuk melihat konservatisme unconditional, dimana semakin tinggi Koefisien δ_5 maka semakin tinggi konservatisme unconditional. Adapun hasil regresi tersebut diperoleh nilai konservatisme sebagai berikut:

Tabel 2
Konservatisme Unconditional pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021

Nama Sektor	δ5	
	Sebelum Covid-19	Selama Covid-19
Sektor Basic Material		
Maksimum	1.3337	13.3130
Minimum	-19.4772	0.0000
Rata-rata	-0.4966	0.3096
Sektor Consumer cyclicals		
Maksimum	69.8653	60.9345
Minimum	-31.8428	-4.0535
Rata-rata	-0.1364	1.9130
Sektor Consumer non-cyclicals		
Maksimum	8.2515	96.9598
Minimum	-81.3714	-65.5539
Rata-rata	-3.6401	2.4125
Sektor Energy		
Maksimum	76.7321	74.9615
Minimum	0.0000	-3.1783
Rata-rata	7.3773	6.9752
Sektor Finance		
Maksimum	37.8009	10.0075
Minimum	-18.6577	-6.7514
Rata-rata	1.3335	0.2034
Sektor Health care		
Maksimum	3.1095	0.0000
Minimum	-9.2835	-16.7126
Rata-rata	-0.8820	-2.3875
Sektor Industrial		
Maksimum	9.2509	6.7040
Minimum	-2.4475	0.0000
Rata-rata	0.2559	0.5999
Sektor Infrastructure		
Maksimum	36.1535	9.0439
Minimum	-81.0883	-17.9433
Rata-rata	-0.6355	-0.2804
Sektor Property and real estate		
Maksimum	15.3951	0.0000
Minimum	-8.4741	-40.7859
Rata-rata	0.3499	-1.2359
Sektor Tecnology		
Maksimum	8.1410	15.4763
Minimum	-19.3348	0.0000
Rata-rata	-1.8656	7.1826
Sektor Transportation and logistic		
Maksimum	0.0000	2.1235
Minimum	0.0000	-0.5920
Rata-rata	0.0000	0.3193
Seluruh Sektor Perusahaan		
Maksimum	76.7321	96.9598
Minimum	-81.3714	-65.5539
Rata-rata	-0.0107	1.2984

(Sumber: Data diolah dengan Microsoft Excel tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 2 ada banyak sektor yang menjadi lebih konservatif selama pandemi. Perusahaan dapat dikatakan konservatif jika hasil koefisien δ_5 lebih dari 0. Dan didapat ada 4 sektor perusahaan yang menjadi lebih konservatif selama pandemi covid-19 yaitu sektor *basic material*, sektor *consumer cyclicals*, sektor *consumer non-cyclicals*, sektor teknologi. Ada 4 sektor perusahaan yang tetap konservatif selama pandemi yaitu sektor energy, sektor finance, sektor industrial, dan sektor transportation and logistic. Dan ada 3 sektor perusahaan yang menjadi kurang konservatif selama pandemi covid-19 yaitu sektor health care, sektor infrastructure dan sektor *property and real estate*.

Analisis Statistik Statistik Deskriptif

Sebelum variabel penelitian dianalisis dengan melakukan pengujian rumus statistik SPSS 25, data dari variabel penelitian dideskripsikan terlebih dahulu. Hal ini digunakan untuk memberikan gambaran tentang variabel yang diteliti. Tabel 3 dibawah ini akan menggambarkan statistik deskriptif dari seluruh perusahaan yang dijadikan sampel penelitian yang akan dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3
Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KU_Sebelum Covid-19	318	-81.37	76.73	-0.0641	10.03012
KU_Selama Covid-19	318	-65.55	96.96	0.8320	10.03345
Valid N (listwise)	318				

(Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25 tahun 2022)

Berdasarkan Tabel 3 dapat dilihat bahwa sampel yang digunakan dalam model ini adalah sebanyak 318 data. Hasil analisis uji statistik deskriptif konservatisme akuntansi unconditional sebelum pandemi Covid-19 menunjukkan nilai maksimum sebesar 76.73 dan nilai minimumnya adalah -81.37. Sedangkan tingkat nilai maksimum konservatisme akuntansi unconditional selama pandemi Covid-19 adalah 96.96 dan nilai minimum -65.55. Nilai rata-rata tingkat konservatisme akuntansi unconditional sebelum Covid-19 adalah -0.0641 dengan standar deviasi 10.03012. Konservatisme akuntansi unconditional selama pandemi Covid-19 rata-ratanya yaitu terjadi kenaikan menjadi 0.8320 dengan standar deviasi sebesar 10.03345.

Uji Normalitas

Pada penelitian ini untuk menguji normalitas data akan dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov-Smirnov*. Uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui jenis alat statistik yang akan digunakan dalam melakukan uji beda. Jika data yang akan diuji memiliki distribusi yang normal, maka akan dilakukan uji beda statistik *parametrik* dengan menggunakan *paired sample t-test*. Namun jika data yang akan diuji memiliki distribusi yang tidak normal akan dilakukan uji beda statistik *non parametrik* dengan menggunakan *Wilcoxon Rank Sum Test* dan dianalisis menggunakan program SPSS 25.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai Asymp. Sig (2-tailed) baik sebelum maupun selama pandemi covid-19 adalah 0.000, dimana nilai tersebut lebih kecil dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa data terdistribusi tidak normal. Maka langkah selanjutnya untuk pengujian hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan uji *Wilcoxon Rank Sum Test*.

Tabel 4
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		KU_Sebelum Covid-19	KU_Selama Covid-19
N		318	318
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	-0.0641	0.8320
	Std. Deviation	10.03012	10.03345
Most Extreme Differences	Absolute	0.430	0.451
	Positive	0.428	0.451
	Negative	-0.430	-0.417
Test Statistic		0.430	0.451
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000 ^c	.000 ^c

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

(Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25 tahun 2022)

Uji Wilcoxon Rank Sum Test

Berdasarkan uji normalitas pada penelitian yang dilakukan sebelumnya, data konservatisme akuntansi unconditional tidak berdistribusi normal. Oleh karena itu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan rata-rata dari dua sampel yang dipasangkan yaitu konservatisme akuntansi unconditional sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Dasar dalam pengambilan keputusan dilihat dari uji ini adalah nilai signifikansinya, apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka terdapat perbedaan konservatisme akuntansi unconditional antara sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19 (H1 diterima). Sebaliknya, apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka tidak terdapat perbedaan konservatisme akuntansi antara sebelum dan sesudah pengumuman PSBB (H1 ditolak).

Tabel 5
Hasil Uji Hipotesis

		Ranks		
			Mean Rank	Sum of Ranks
KU_Selama Covid-19 - KU_Sebelum Covid-19	Negative Ranks	34 ^a	36.06	1226.00
	Positive Ranks	40 ^b	38.73	1549.00
	Ties	244 ^c		
	Total	318		

a. KU_Selama Covid-19 < KU_Sebelum Covid-19
b. KU_Selama Covid-19 > KU_Sebelum Covid-19
c. KU_Selama Covid-19 = KU_Sebelum Covid-19

(Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25 tahun 2022)

Test Statistics^a	
	KU_Selama Covid-19 - KU_Sebelum Covid-19
Z	-.870 ^b
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.384

a. Wilcoxon Signed Ranks Test
b. Based on negative ranks.

(Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS 25 tahun 2022)

Dari Tabel 5 diketahui bahwa *negative ranks* pada uji Wilcoxon menandakan bahwa hasil perlakuan konservatisme akuntansi unconditional selama pandemi lebih rendah daripada sebelum pandemi. Dari hasil diatas diketahui bahwa ketika pandemi terdapat lebih sedikit perusahaan yang mengalami penurunan tingkat konservatisme akuntansi. Sebanyak 51 perusahaan menjadi kurang konservatif selama pandemi dan hasil ini dapat digeneralisasi untuk keseluruhan hasil penelitian. Dari hasil uji *wilcoxon signed rank test* menunjukkan nilai Asymp.Sig sebesar 0.384 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis pada penelitian ini ditolak. Dimana hal ini berarti bahwa tidak ada perbedaan yang signifikan terhadap penerapan konservatisme akuntansi unconditional sebelum dan selama pandemi Covid-19.

Pembahasan

Tingkat Konservatisme Unconditional Selama Masa Pandemi Covid-19

Tingkat konservatisme unconditional didapatkan dari hasil rumus basu (1997) yang dikembangkan oleh Ismail (2011). Tingkat konservatisme unconditional diukur dari nilai koefisien δ_5 menurut Ismail (2011). Dimana semakin besarnya nilai koefisien δ_5 maka semakin konservatif suatu perusahaan tersebut. Akuntansi konservatif adalah proses akuntansi yang mengakui dan mencatat transaksi atau peristiwa secara hati-hati untuk mencegah masalah bagi perusahaan di masa yang akan datang. Berdasarkan akuntansi konservatif, perusahaan akan menyajikan nilai aset lebih rendah dan nilai utang lebih tinggi di laporan posisi keuangan (Penman, 2001).

Berdasarkan hasil pengolahan data konservatisme unconditional dari tabel 7 terdapat beberapa sektor perusahaan yang konservatif selama masa pandemi Covid-19. Beberapa sektor perusahaan tersebut yaitu sektor basic material, sektor consumer cyclicals, sektor consumer non-cyclicals, sektor energy, sektor finance, sektor industrial, sektor technology, dan sektor transportation and logistic.

Berdasarkan data konservatisme unconditional dapat dilihat bahwa rata-rata nilai koefisien δ_5 yang paling konservatif selama masa pandemi covid-19 yaitu dari sektor technology, karena nilai koefisien δ_5 meningkat dari sebelum pandemi ke selama pandemi covid-19 yaitu dari -1.8656 ke 7.1826. Dan secara keseluruhan sektor perusahaan pada penelitian ini menjadi konservatif selama masa pandemi covid-19.

Perbedaan Tingkat Konservatisme Akuntansi Unconditional Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19

Hipotesis pada penelitian ini adalah terdapat perbedaan konservatisme unconditional sebelum dan selama masa pandemi covid-19. Penelitian ini ingin mengetahui apakah ketidakpastian keadaan lingkungan akibat pandemi covid-19 mendorong perusahaan dalam menerapkan prinsip konservatisme akuntansi pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini dihitung menggunakan model perhitungan yang dikembangkan oleh Ismail (2011).

Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan Wilcoxon Signed Rank Test, yang menguji penerapan konservatisme akuntansi unconditional sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, ditemukan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansinya adalah 0.384 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.384 > 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai penerapan konservatisme akuntansi unconditional sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Hal ini berarti selama masa krisis ekonomi perusahaan tetap menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Perusahaan-perusahaan pada penelitian ini sudah menerapkan prinsip konservatisme akuntansi jauh sebelum terjadinya pandemi Covid-19 yang berguna untuk mengantisipasi

ketidakpastian keadaan ekonomi dan perusahaan akan jauh lebih hati-hati ketika terjadinya krisis ekonomi seperti pandemi Covid-19 ini. Penelitian ini membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan ini tetap menggunakan prinsip konservatisme sebelum dan selama terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini dibuktikan dengan sebanyak 244 perusahaan tetap menggunakan prinsip konservatisme ini sebelum terjadinya konservatisme. Dan terdapat 40 perusahaan yang menjadi lebih konservatif di masa pandemi Covid-19 dibandingkan sebelum terjadinya pandemi.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan-perusahaan pada sampel telah menggunakan prinsip konservatisme unconditional sebelum terjadinya pandemi covid-19. Dimana perusahaan-perusahaan telah melakukan penekanan nilai pada Laporan Posisi Keuangan yaitu pada aset, sehingga perusahaan-perusahaan menjadi cenderung konservatif sebelum terjadinya pandemi covid-19. Konservatif disini yaitu perilaku hati-hati saat dihadapkan dengan situasi yang penuh ketidakpastian.

Prinsip konservatisme unconditional menghasilkan angka-angka laba dan aset cenderung rendah, serta angka-angka biaya dan utang cenderung tinggi. Laporan keuangan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi mencegah perusahaan untuk melaporkan laba dan aset yang terlalu tinggi, karena laba dan aset hanya akan diakui jika benar-benar sudah terjadi sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas. Sebaliknya jika perusahaan tidak menerapkan prinsip konservatisme akuntansi maka manajer akan cenderung menyajikan laba dan aset yang terlalu tinggi. Dimana penyajian laba dan aset yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang lebih sulit dimasa yang akan datang dan akan berdampak terhadap penurunan harga saham karena manajer tidak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian. Selanjutnya, penerapan konsep konservatisme cenderung meningkat dari waktu ke waktu karena perusahaan dituntut untuk dapat melaporkan keuangan dengan transparansi dalam kondisi apapun baik dalam keadaan normal atau keadaan yang tidak pasti.

Hasil penelitian ini didukung dengan hasil penelitian sebelumnya yaitu penelitian dari Kumalawati dan Arfianti (2018) menemukan bahwa perusahaan lebih kecil kemungkinannya mengalami financial distress ketika menerapkan konservatisme unconditional. Berdasarkan temuan ini konservatisme unconditional akan berdampak positif pada bisnis, termasuk pencegahan financial distress, karena akan mengarah pada pelaporan pendapatan yang lebih konsisten dan nilai buku aset yang lebih rendah. Selain itu, kemungkinan perusahaan kecil untuk mengalami financial distress jika konservatisme conditional digunakan. Dan Sari (2018) menemukan bahwa konservatisme (unconditional) tidak berdampak pada kualitas laba.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ketidakpastian lingkungan akibat pandemi covid-19 mendorong perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia untuk menerapkan prinsip akuntansi yang konservatif dengan melihat perbedaan konservatisme *unconditional* sebelum dan selama pandemi covid-19. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018–2021. Berdasarkan hasil uji hipotesis dengan *Wilcoxon Signed Rank Test*, yang menguji penerapan konservatisme akuntansi *unconditional* sebelum dan selama Covid-19 pada perusahaan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2021, ditemukan bahwa hipotesis ditolak. Hal ini dapat dibuktikan dari nilai signifikansinya adalah 0.384 dimana nilai tersebut lebih besar dari 0.05 ($0.384 > 0.05$). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan mengenai penerapan konservatisme akuntansi *unconditional* sebelum pandemi

Covid-19 dan selama pandemi Covid-19. Hal ini berarti selama masa krisis ekonomi perusahaan tetap menerapkan prinsip konservatisme akuntansi.

Implikasi dalam penelitian ini menyatakan bahwa pandemi Covid-19 yang sedang terjadi saat ini tidak terbukti menurunkan tingkat konservatisme akuntansi *unconditional* yang digunakan oleh perusahaan-perusahaan dalam penyajian laporan keuangan. Hasil ini mengidentifikasi bahwa pandemi Covid-19 tidak membuat manajer untuk cenderung optimis dalam melaporkan laba karena krisis ekonomi akibat pandemi Covid-19, tidak terjadi hanya pada satu sektor perusahaan melainkan hampir seluruh sektor perusahaan terkena dampak pandemi Covid-19. Sehingga pada saat perusahaan dihadapkan pada penurunan kinerja keuangan selama pandemi bukan dianggap sebagai kesalahan kinerja manajemen, oleh karena itu manajer tidak terlalu sulit dalam melaporkan laba dan cenderung lebih berhati-hati dalam membuat keputusan dengan menekan nilai laba dan aset yang benar-benar terjadi. Dimana penyajian laba dan aset yang terlalu tinggi dapat membuat perusahaan mengalami kondisi keuangan yang lebih sulit dimasa datang dan akan berdampak terhadap penurunan harga saham karena manajer tidak hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian lingkungan. Oleh karena itu, penerapan konsep konservatisme pada perusahaan-perusahaan cenderung meningkat dari waktu ke waktu karena perusahaan dituntut untuk dapat melaporkan keuangan dengan tujuan tertentu dalam kondisi apapun baik dalam keadaan normal atau keadaan yang tidak pasti.

Keterbatasan

Penelitian ini memiliki keterbatasan seperti dalam mengukur konservatisme akuntansi dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa model pengukuran. Seperti, Asymmetric Timeliness of Earnings Measure (AT), Asymmetric Cash Flow to Accruals Measure (AACF), Hidden Reserves Measure (HR), dan Conservatism Based on Accrued Items. Namun dalam penelitian ini hanya menggunakan satu model pengukuran yang dikembangkan oleh Ismail (2011). Dan sedikitnya rentang waktu periode penelitian, yaitu hanya dua tahun untuk masing-masing periode pengamatan sebelum pandemi Covid-19 dan selama pandemi Covid-19.

Saran

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, maka saran yang dapat peneliti berikan seperti, untuk penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi seperti *financial distress*, *political cost*, dll. Untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti konservatisme dapat menambahkan rentang tahun yang lebih jauh, agar dampak pandemi Covid-19 dapat terlihat lebih luas. Dan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti konservatisme dapat menggunakan pengukuran yang berbeda dari penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Basu, Sudipta. 1997. The Conservatism Principle and the Asymmetric Timeliness of Earnings. *Journal of Accounting and Economics* 24, 3-37.
- Gallemore, John, and Eva Labro. 2015. "The Importance of the Internal Information Environment for Tax Avoidance." *Journal of Accounting and Economics* 60(1):149–67. doi: 10.1016/j.jacceco.2014.09.005.
- Ghozali, I., 2016, Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 23, Edisi 8, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Givoly, Dan, Carla K. Hayn, and Sharon P. Katz. 2010. "Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality?" *Accounting Review* 85(1):195–225. doi:

10.2308/accr.2010.85.1.195.

- Hejranijamil, Marziyeh, Afsane Hejranijamil, and Javad Shekarkhah. 2020. "Accounting Conservatism and Uncertainty in Business Environments; Using Financial Data of Listed Companies in the Tehran Stock Exchange." *Asian Journal of Accounting Research* 5(2):179–94. doi: 10.1108/AJAR-04-2020-0027.
- Ismail, Tariq H dan Rash M Elbolok. (2011). Do Conditional and Unconditional Conservatism Impact Earnings Quality and Stock Prices in Egypt?. *Research Journal of Finance and Accounting*. Vol.2 No. 12.
- Jensen, Michael C., and William H. Meckling. 1976. "Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure." *Journal of Financial Economics* 3(4):305–60. doi: 10.1016/0304-405X(76)90026-X.
- Kumalawati, Nanda Ismi, and Rizka Indri Arfianti. 2018. "Pengaruh Unconditional Dan Conditional Conservatism Terhadap Financial Distress." *Jurnal Bina Akuntansi* 5(2):253–77. doi: 10.52859/jba.v5i2.26.
- Kusumawardani, Media, Sri Maryati, Fardinant Adhitama, and Achmad Soediro. 2022. "Dampak Pandemi Covid-19 Pada Kualitas Laporan Keuangan Indonesia." 6:2655–65.
- Li Cui, institute for financial and accounting studies. 2021. "Accounting Finance - 2021 - Cui - Accounting Conservatism and Firm Performance during the COVID-19 Pandemic.Pdf." 37.
- MT, Sahat. 2020. "Laporan Keuangan Berkualitas di Masa Pandemi Covid-19". <https://sahatmt.co.id/2020/09/08/laporan-keuangan-berkualitas-di-masa-pandemi-covid-19/>, diakses pada 1 Agustus 2021 pukul 01.57.
- Nugroho, Aisyah Adinda. 2021. "ANALISIS PERBEDAAN PERSISTENSI LABA DAN KONSERVATISMA AKUNTANSI SEBELUM DAN SELAMA PANDEMI COVID-19 (Studi Empiris Perusahaan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2017-2020)." *Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya* 19:92.
- Persakis, Anthony, and George Emmanuel Iatridis. 2015. "Earnings Quality under Financial Crisis: A Global Empirical Investigation." *Journal of Multinational Financial Management* 30:1–35. doi: 10.1016/j.mulfin.2014.12.002.
- Ruch, George W., and Gary Taylor. 2015. "Accounting Conservatism: A Review of the Literature." *Journal of Accounting Literature* 34:17–38. doi: 10.1016/j.acclit.2015.02.001.
- Sari, Ratna Dewi. 2018. "Pengaruh Konservatisme Conditional Dan Unconditional Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015)." *Jurnal Akuntansi* 6(1):1–16.
- Savitri, Enni. 2016. "Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya." *Pustaka Sahila Yogyakarta* 1:103.
- Utthavi, Wayan Hesadijaya, and Kadek Nita Sumiari. 2021. "Konservatisme Akuntansi Pada Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Bisnis Dan Kewirausahaan* 17(3):260–68. doi: 10.31940/jbk.v17i3.260-268.
- Watts, Ross L. 2005. "Conservatism in Accounting - Part I: Explanations and Implications." *SSRN Electronic Journal*. doi: 10.2139/ssrn.414522.